

## PENDAMPINGAN KOMUNITAS MASYARAKAT DALAM MENGOPTIMALKAN OBJEK WISATA BUKIT BUNTIEDE DI DESA PADENDE KECAMATAN MARAWOLA KABUPATEN SIGI

Jefrianto<sup>1\*</sup>, Taufik Hidayat<sup>2</sup>, Rian Hidayat<sup>3</sup>, Gina Faega<sup>4</sup>, Wafiq Azizah<sup>5</sup>, Riska<sup>6</sup>, Novi Sri Rusli<sup>7</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

[jefryhistory@gmail.com](mailto:jefryhistory@gmail.com)<sup>(penulis)</sup>, [thidayat@gmail.com](mailto:thidayat@gmail.com), [rianh@gmail.com](mailto:rianh@gmail.com), [gina@gmail.com](mailto:gina@gmail.com), [wa17@gmail.com](mailto:wa17@gmail.com),  
[novisri@gmail.com](mailto:novisri@gmail.com)

\*(085255969357)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengoptimalkan komunitas masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Bukit Buntiede, yang terletak di Desa Padende. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat, yakni menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama, melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Namun, berbagai hambatan, seperti kurangnya promosi, terbatasnya pendanaan untuk fasilitas penunjang lokasi wisata, pengelolaan yang belum optimal, serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk mendukung upaya optimalisasi ini, lewat kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, menjadi hal-hal yang harus dipikirkan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukenali masalah yang menghambat optimalisasi pengelolaan objek wisata Buntiede yang ada di Desa Padende. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Adapun hasil penelitian ini, yakni upaya optimalisasi pengelolaan objek wisata yang ada di Desa Padende, bukannya tanpa hambatan. Dengan segala potensi yang ada, baik potensi alam maupun sumber daya manusia, seharusnya mampu untuk menjadikan potensi wisata yang ada di Desa Padende, dikelola secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat

### (Article History)

Submitted : 15 Januari 2022

Revised : 20 Februari 2022

Accepted : 20 Juni 2022

**Kata Kunci:** Optimalisasi, Masyarakat, Pengelolaan Wisata

### LATAR BELAKANG MASALAH

Pendampingan kepada komunitas masyarakat dalam mengoptimalkan pengelolaan objek wisata pada suatu daerah bertujuan untuk mengoptimalkan pendapatan daerah tersebut sekaligus menjadi penopang sistem perekonomian yang salah satunya bersumber dari pajak atau ritribusi yang didapat dari setiap pengunjung. Menurut Nugroho (Nugroho, 1997) salah satu penyumbang

aset perekonomian suatu negara terdapat disektor pariwisata. Jadi sektor pariwisata memiliki potensi yang memungkinkan bagi perumusan strategi pembangunan pada suatu daerah jika daerah ini meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hendaro (Hendaro, 2008) yang menyebutkan bahwa industri pariwisata merupakan salah satu sumber penerima devisa, pariwisata yang dirasa memiliki elemen yang dapat mendorong transformasi ekonomi, dari karekater negara pertanian yang tradisional menuju masyarakat modern industri, dari kondisi masyarakat yang subsistem menuju masyarakat yang berorientasi pasar.

Komunitas masyarakat memiliki peranan penting dalam pengelolaan objek wisata yang ada di wilayahnya. Salah satu konsep yang menjelaskan peranan komunitas masyarakat dalam pembangunan pariwisata adalah Community Based Tourism (CBT) atau Kepariwisataan berbasis Komunitas. Secara konseptual, prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat, adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama, melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat.

Menurut Yudha (Yudha, 2019) konsep CBT digunakan oleh para perancang, pegiat pembangunan pariwisata, strategi untuk memobilisasi komunitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan pariwisata. Tujuan yang ingin diraih adalah pemberdayaan sosial ekonomi komunitas dan meletakkan nilai lebih dalam pariwisata, khususnya kepada para wisatawan. Sementara menurut Rizkianto (Rizkianto, 2017) Sasaran utama pengembangan kepariwisataan, haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat (setempat). Konsep Community Based Tourism (CBT), lazimnya digunakan oleh para perancang pembangunan pariwisata strategis, untuk memobilisasi komunitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan, sebagai partner industri pariwisata.

Tujuan yang ingin diraih adalah pemberdayaan ekonomi komunitas masyarakat itu sendiri dan meletakkan nilai lebih dalam berpariwisata, khususnya kepada wisatawan. Community Based Tourism adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas masyarakat, untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, gaya hidup. Untuk menjalankan konsep ini, diperlukan sebuah manajemen untuk mengatur jalannya CBT, agar tercapai sesuai target. Wisata berbasis masyarakat, secara eksplisit termuat dalam Pasal 2 Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, bahwa kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan serta kesatuan.

Untuk mendorong hal tersebut, dibutuhkan manajemen pengelolaan objek wisata berbasis komunitas masyarakat yang optimal. Keterbatasan dukungan sarana dan prasarana penunjang, ditambah pola koordinasi yang belum sepenuhnya baik dalam pengelolaan objek wisata, merupakan permasalahan yang cukup krusial dan perlu mendapat perhatian. Dukungan sarana dan prasarana merupakan faktor penting untuk keberlanjutan penyelenggaraan kegiatan pariwisata, seperti penyediaan akses, akomodasi, angkutan wisata, dan sarana prasarana pendukung lainnya, sehingga tentunya dibutuhkan tata kelola manajemen pariwisata berbasis masyarakat yang baik, agar permasalahan yang terjadi dapat teratasi.

Menurut Suryani dkk (Suryani et al., 2016) pengelolaan kawasan wisata, juga ditujukan untuk melindungi tata nilai asli saat area dikembangkan. Sarana akomodasi, SDM, produk jasa, kepemimpinan, produk dan kemasan, seyogyanya secara hati-hati dikembangkan, dengan mengadopsi tata nilai asli, serta melibatkan penduduk lokal. Kegiatan pariwisata ini akan membawa dampak positif bagi berbagai aspek kehidupan, baik pada bidang politik, ekonomi,

sosial, budaya, dan lingkungan hidup. Dampak sosial, ekonomi, dan budaya, langsung akan dirasakan oleh masyarakat yang memiliki daerah tempat tujuan wisata. Dampak sosial, ekonomi, dan budaya tersebut antara lain, membuka kesempatan kerja dan perluasan lapangan pekerjaan, menumbuhkan aktifitas ekonomi masyarakat, serta meningkatnya pendapatan perekonomian masyarakat.

Desa Padende yang berada di wilayah Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi, memiliki ragam potensi wisata yang jika dikelola dengan manajemen yang baik, mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Salah satu potensi wisata yang ada di Desa Padende adalah Kawasan Wisata Bukit Bunti Ede. Kawasan perbukitan ini telah didorong oleh komunitas masyarakat bersama pemerintah desa, sebagai objek wisata unggulan di Desa Padende, yang menawarkan berbagai view Lembah Palu dari kawasan perbukitan, juga ditunjang dengan sejumlah sarana pendukung, seperti Balai Pertemuan, Camping Ground, spot fotografi, juga ketersediaan toilet dan listrik. Segala keunggulan dan dukungan sarana dan prasarana ini tidak akan optimal, tanpa adanya manajemen pengelolaan yang baik. Untuk itu, dibutuhkan pengetahuan manajemen pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat, sebagai upaya untuk meningkatkan manajemen pengelolaan objek wisata yang ada di Desa Padende, agar semakin optimal dan memiliki dampak yang signifikan, terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakatnya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni; (1) Bagaimana manajemen pengelolaan objek wisata Buntiede di Desa Padende?; (2) Mengapa manajemen pengelolaan objek wisata Buntiede belum optimal?; (3) Bagaimana cara mengoptimalkan manajemen pengelolaan objek wisata Buntiede. Adapun tujuan penelitian ini, yakni menemukan masalah yang menghambat optimalisasi pengelolaan objek wisata Buntiede yang ada di Desa Padende.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Pengabdian ini menggunakan model Community Based Research yang sering disingkat dengan CBR. Menurut Banks dkk (Banks et al., 2013) Model penelitian CBR adalah penelitian yang dilakukan atas sebuah komitmen dari masyarakat untuk memberikan dukungan kekuatan, sumber daya, dan juga keterlibatan dalam proses penelitian dalam rangka menghasilkan produk penelitian yang bermanfaat bagi mereka, dan juga para peneliti yang terlibat dalam proses penelitian tersebut. Inisiatif penelitian bisa juga datang dari para ilmuwan atau peneliti setelah melihat permasalahan dan potensi yang ada dalam masyarakat, untuk memberi solusi rumusan teknis instrumentatif penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat, baik disadari atau tidak oleh mereka, sehingga mereka terbawa dalam arus perubahan dan kemajuan.

Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti melihat dan mengamati ketika melakukan pra penelitian, bahwa penelitian deskriptif (descriptive research) ini dapat mengatasi permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti secara sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan dinamika dan perkembangan masyarakat di Desa Padende. Selain itu, dengan model penelitian CBR yang diterapkan oleh peneliti, maka masyarakat Desa Padende sekaligus stakeholders pariwisata yang ada di sana, akan dilibatkan dalam setiap penelitian. Hal ini akan memberikan dua peran sekaligus kepada peneliti, bahwa selain melakukan penelitian untuk mengetahui permasalahan dan solusi yang akan diberikan, peneliti juga bertindak sebagai fasilitator kepada stakeholders sehingga pengelolaan daya tarik wisata di sana dapat berkelanjutan.

Pada proses penelitian ini, peneliti yang merupakan mahasiswa KKN UIN Datokarama Palu yang menempati Posko Desa Padende, melakukan sejumlah rangkaian proses penelitian, dimulai dari observasi, identifikasi masalah, fasilitasi inisiasi program, fasilitasi pelaksanaan program, serta evaluasi pelaksanaan program.

## LOKASI DAN WAKTU PELAKSANAAN

Pendampingan ini dilaksanakan di Desa Padende, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi. Pelaksanaan Pendampingan ini, merupakan bagian dari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaborasi UIN Datokarama Palu, Angkatan X / Gelombang 1, tahun 2022, di mana Desa Padende merupakan salah satu desa yang menjadi lokasi penempatan mahasiswa KKN tersebut.

Desa Padende pada zaman dahulu dihuni oleh sekelompok masyarakat di sebuah wilayah yang berada di pegunungan, yang awalnya bernama Boya Tevani yang pemerintahannya masih dipimpin oleh tetua adat setempat. Seiring perkembangan zaman, ada kelompok masyarakat berpindah ke lereng bukit dan berganti nama tempat menjadi Bela Boya. Seiring berkembangnya pembangunan, masyarakat mulai memilih tempat tinggal yang dekat dengan akses jalan utama, yang dibangun pada masa penjajahan Belanda, yang menghubungkan antara desa yang satu dengan desa yang lainnya. Maka mulailah masyarakat membangun rumah yang berdekatan dengan akses jalan yang ada. Letak geografis wilayah yang ada, dilihat dari wilayah sebelumnya merupakan tanah yang datar, maka wilayah yang mulai ramai ditempati masyarakat ini dinamakan Kampung Padende, di mana kata Padende ini berasal dari bahasa Kaili Da'a yang berarti "tanah yang datar atau rata". Pada awal pemerintahannya juga masih dipimpin oleh tetua adat setempat, hingga pada akhirnya berubah menjadi Desa Padende, ketika kepemimpinan yang ada sudah dipimpin oleh seorang kepala desa yang menjalankan tugas pemerintahannya.

Adapun nama-nama para kepala kampung atau kepala desa yang pernah memimpin Desa Padende.

| No. | Periode         | Nama Kepala Desa   |
|-----|-----------------|--------------------|
| 1   | Tidak diketahui | Kudo               |
| 2   | 1930 - 1942     | Jarimula           |
| 3   | 1942 - 1948     | Kendo              |
| 4   | 1948 - 1954     | Dagu               |
| 5   | 1954 - 1957     | Parisi             |
| 6   | 1957 - 1972     | Kendo              |
| 7   | 1972 - 1984     | A.F. Adam          |
| 8   | 1980 - 1987     | Harun              |
| 9   | 1987 - 1996     | G. Lentungudu      |
| 10  | 1996 - 1998     | Astadi             |
| 11  | 1998 - 2006     | Usman. P           |
| 12  | 2006 - 2012     | Inceratu           |
| 13  | 2012 - 2018     | Laha Leso          |
| 14  | 2018 - 2019     | Moh. Idrus, S.Sos  |
| 15  | 2019 - 2025     | Drs. Samsi Jahudin |

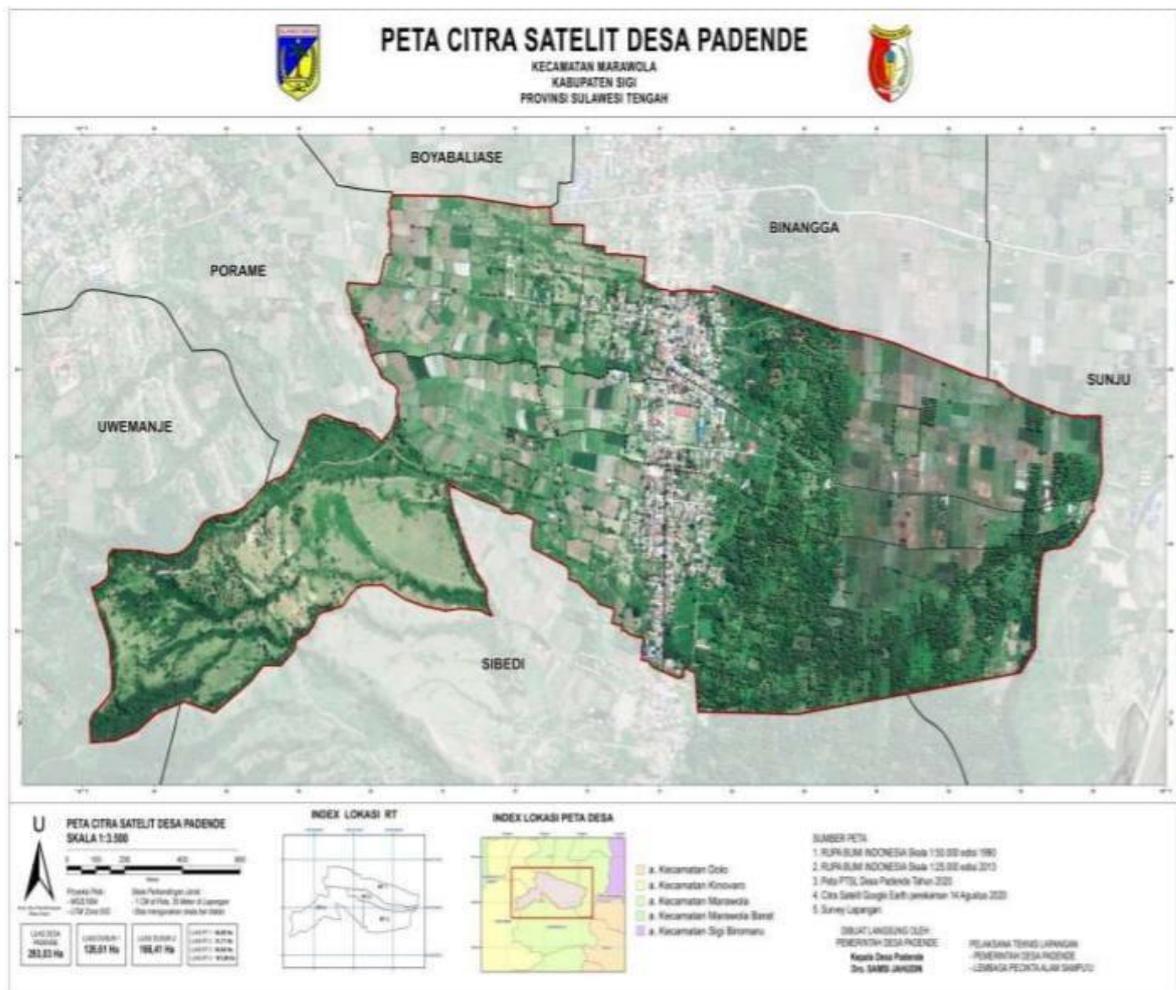
Tabel 1 Nama-nama Kepala Desa Padende Sumber Profil Desa Padende

Desa Padende adalah salah satu desa di antara 11 desa di Kecamatan Marawola dan di antara 176 desa yang ada di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Jarak dari Desa Padende ke Kantor Bupati Sigi yang terletak di Desa Bora, Kecamatan Sigi Kota, berjarak sekitar 20 Km dengan jarak tempuh 30 menit. Dari Palu, ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah, berjarak sekitar 10 Km dengan jarak tempuh 25 menit.

Adapun batas-batas wilayah Desa Padende adalah:

- Sebelah Utara : Desa Binangga Kec. Marawola.
- Sebelah Selatan : Desa Sibedi Kec. Marawola.
- Sebelah Timur : Desa Sunju Kec. Marawola.
- Sebelah Barat : Desa Porame dan Uwemanje Kec. Kinovaro

Sementara Desa Padende dilihat berdasarkan posisi astronomi, berada antara Koordinat Garis Lintang: 0,962710, kemudian Lintang Selatan : 0°57'45.8" S, serta Garis Bujur : 119,854836 dan Lintang Utara : 119°51'17.4"E.



Gambar 1. Peta Citra Satelit Desa Padende Sumber: Profil Desa Padende

Jefrianto, Taufik Hidayat, Rian Hidayat, Gina Faega, Wafiq Azizah, Riska, Novi Sri Rusli  
**(PENDAMPINGAN KOMUNITAS MASYARAKAT DALAM MENGOPTIMALKAN OBJEK WISATA BUKIT BUNTIEDE  
 DI DESA PADENDE KECAMATAN MARAWOLA KABUPATEN SIGI)**

Luas wilayah Desa Padende adalah 293,03 Ha, yang secara administratif terbagi menjadi dua teknis kewilayahan (dusun). Dusun terluas adalah Dusun 2 dengan luas 166,41 Ha, sedangkan Dusun 1 sebagai dusun terkecil dengan luas 126,61 Ha serta terbagi dalam 4 kewilayahan Rukun Tetangga (RT).

| Teknis Kewilayahan | Luas (ha) | Presentase (%) |
|--------------------|-----------|----------------|
| Dusun 1            | 126,61    | 43,21%         |
| Dusun 2            | 166,41    | 56,79%         |
| Total              | 293,03 Ha | 100 %          |

Tabel 2. Luas wilayah Desa Padende berdasarkan dusun sumber: Profil Desa Padende

Jumlah penduduk di Desa Padende mencapai 1376 jiwa, yang terdiri dari 707 jiwa laki-laki dan 669 jiwa perempuan, dengan 429 Kepala Keluarga (KK). Komposisi penduduk di Desa Padende didominasi oleh penduduk dengan rentang usia 13-18 tahun dan 19-24 tahun. Penduduk dengan rentang usia 13-18 tahun berjumlah 171 jiwa, sedangkan rentang 19-24 tahun berjumlah 163 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Padende memiliki penduduk usia produktif yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembangunan enam tahun ke depan.

| Uraian    | Dusun 1 |     |       |     | Dusun 2 |     |       |     | Jumlah |     | Total |
|-----------|---------|-----|-------|-----|---------|-----|-------|-----|--------|-----|-------|
|           | RT 01   |     | RT 02 |     | RT 01   |     | RT 02 |     | L      | P   |       |
|           | L       | P   | L     | P   | L       | P   | L     | P   |        |     |       |
| 0 - 6     | 26      | 23  | 24    | 25  | 20      | 10  | 14    | 9   | 84     | 77  | 161   |
| 7 - 12    | 18      | 21  | 28    | 20  | 20      | 12  | 12    | 14  | 78     | 67  | 145   |
| 13 - 18   | 25      | 14  | 29    | 33  | 23      | 13  | 17    | 17  | 94     | 77  | 171   |
| 19 - 24   | 21      | 18  | 32    | 26  | 14      | 24  | 14    | 14  | 81     | 82  | 163   |
| 25 - 30   | 16      | 28  | 12    | 17  | 18      | 15  | 8     | 8   | 54     | 68  | 122   |
| 31 - 36   | 20      | 21  | 20    | 20  | 10      | 7   | 19    | 15  | 69     | 63  | 132   |
| 37 - 42   | 18      | 16  | 21    | 23  | 10      | 10  | 12    | 10  | 61     | 59  | 120   |
| 43 - 48   | 20      | 12  | 20    | 17  | 13      | 20  | 12    | 9   | 65     | 58  | 123   |
| 49 - 54   | 12      | 13  | 12    | 7   | 12      | 13  | 9     | 15  | 45     | 48  | 93    |
| 55 - 60   | 9       | 10  | 6     | 10  | 11      | 3   | 4     | 7   | 30     | 30  | 60    |
| 60 >      | 11      | 14  | 18    | 11  | 8       | 7   | 9     | 8   | 46     | 40  | 86    |
| Sub Total | 196     | 190 | 222   | 209 | 159     | 144 | 130   | 126 | 707    | 669 |       |
| Total     | 386     |     | 431   |     | 303     |     | 256   |     | 1.376  |     |       |
| Dusun     | 817     |     |       |     | 559     |     |       |     |        |     |       |
| Jumlah KK | 122     |     | 131   |     | 90      |     | 86    |     | 429    |     |       |

Tabel 3. Jumlah penduduk di Desa Padende, berdasarkan kelompok usia Sumber: Profil Desa Padende

Komposisi penduduk usia produktif di Desa Padende memiliki persentase terbesar yaitu mencapai 60,85 %, dari total jumlah penduduk di Desa Padende. Usia produktif menjadi aset terbesar bagi Desa Padende apabila penduduk usia produktifnya memiliki kualitas yang cukup baik (tingkat pendidikan, keterampilan, profesionalitas dan kreativitas), sehingga mampu menekan beban ketergantungan sampai tingkat terendah yang pada akhirnya berguna untuk mendongkrak pembangunan ekonomi.

Pendidikan adalah salah satu instrumen penting untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada di pedesaan, khususnya untuk Desa Padende. Tingkat pendidikan yang ditamatkan masyarakat Desa Padende didominasi oleh tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang mencapai 298 jiwa. Hal ini menunjukkan, tingkat sumber daya manusia yang ada, berada pada tingkatan menengah, sehingga beberapa tahun terakhir dan rencana dua tahun ke depan, upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam peningkatan pengetahuan masyarakat, yakni melalui pelatihan keterampilan.

| Tingkat Pendidikan yang ditamatkan | Jumlah | Presentase |
|------------------------------------|--------|------------|
| Tidak tamat SD                     | 65     | 7,6%       |
| Tamat SD                           | 258    | 30,4%      |
| Tamat SLTP                         | 153    | 18%        |
| Tamat SLTA                         | 298    | 35%        |
| Tamat Akademik/Perguruan Tinggi    | 74     | 9%         |

Tabel 4. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Padende Sumber: Profil Desa Padende

Adapun waktu pelaksanaan penelitian, mengacu pada waktu pelaksanaan KKN Kolaborasi UIN Datokarama Palu, Angkatan X, Gelombang 1, tahun 2022, yakni sejak 9 November 2022 yang ditandai dengan pelepasan oleh pihak kampus, hingga 9 Desember 2022 yang ditandai dengan penarikan oleh pihak kampus. Adapun rentang waktu proses penelitian dan pengabdian di Desa Padende, adalah sebagai berikut;

| No | Kegiatan                                     | Waktu Pelaksanaan      |
|----|--|------------------------|
| 1  | Pelepasan dari Kampus                        | 9 November 2022        |
| 2  | Observasi                                    | 9 dan 10 November 2022 |
| 3  | Seminar Program Kerja                        | 11 November 2022       |
| 4  | Penataan Kebersihan Lokasi Wisata Buntiede   | 10 - 13 November 2022  |
| 5  | Penghijauan di Lokasi Wisata Buntiede        | 14 November 2022       |
| 6  | Penataan Kebersihan Lingkungan Desa Padende  | 21 November 2022       |
| 7  | Pelatihan Manajemen Pengelolaan Objek Wisata | 20 November 2022       |
| 8  | Pelatihan Menulis Konten Pariwisata          | 8 Desember 2022        |
| 9  | Penarikan dari lokasi KKN                    | 9 Desember 2022        |

Tabel 5. Rentang waktu kegiatan optimalisasi pengelolaan wisata di Desa Padende

Dari data yang telah disajikan di atas, secara tidak langsung menunjukkan potensi yang dimiliki oleh Desa Padende dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti yang juga mahasiswa KKN di Desa Padende untuk menemukenali masalah yang berkaitan dengan pengelolaan objek wisata di Desa Padende, adalah dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan sebagai langkah untuk mengenali Desa Padende lebih jauh, baik dari aspek alam, masyarakat, budaya, dan lain sebagainya. Observasi dilakukan selama dua hari, di mana pada hari pertama, mahasiswa KKN mengunjungi Kantor Desa Padende dan berdiskusi dengan pemerintah desa setempat. Selain itu, mahasiswa KKN di Desa Padende juga melakukan diskusi dengan tokoh masyarakat, seperti Ketua BPD, Imam Desa, tokoh perempuan, tokoh pemuda, serta sejumlah masyarakat Desa Padende.



Gambar 2. Observasi di Kantor Desa Padende

Dari hasil diskusi pada hari pertama ini diperoleh informasi, Desa Padende memiliki objek wisata alam yang dinamakan Objek Wisata Bukit Buntiede. Objek wisata ini terletak di wilayah RT 4 Dusun 2 Desa Padende, di wilayah perbukitan di sisi barat desa, yang berbatasan dengan Desa Uwemanje, Kecamatan Kinovaro, Kabupaten Sigi. Penamaan Buntiede pada lokasi wisata ini, merujuk pada topografi kawasan tersebut, yang merupakan kawasan perbukitan. Nama Buntiede sendiri diambil dari bahasa Da'a, yang merupakan bahasa asli masyarakat Desa Padende yang didominasi masyarakat Suku Kaili Da'a. Nama ini terdiri dari dua suku kata, yakni Bunti yang berarti bukit dan Ede yang berarti pendek. Jadi, nama Buntiede sendiri, dimaknai sebagai kawasan perbukitan yang pendek (tidak terlalu tinggi) (S. Dewi, Komunikasi Pribadi 10 November 2022).

Pada hari kedua, mahasiswa KKN mengunjungi lokasi wisata tersebut, untuk melakukan observasi lapangan. Jalan masuk ke lokasi wisata, sekira 500 meter terdiri dari jalan dengan

aspal kasar yang sudah mulai rusak. Setelah jalan aspal kasar ini, jalan menuju lokasi didominasi oleh jalan tanah, dengan kebun dan sawah masyarakat di sisi jalan. Saat sampai di gerbang lokasi wisata, topografi jalan berubah menjadi jalan menanjak, dengan keadaan jalan merupakan jalan tanah merah berbatu. Di sisi kiri jalan terdapat Lapangan Karapan Sapi yang diberi nama Lapangan Karapan Sapi Beringin Buntiede



Gambar 3. Observasi dengan masyarakat Desa Padende di lokasi wisata Buntiede

Di sisi barat Lapangan Karapan Sapi Beringin Buntiede, terdapat lahan yang dijadikan sebagai lokasi pengembangan agrowisata di lokasi wisata tersebut. Lokasi ini ditanami dengan tanaman produktif seperti jagung, kacang, dan kelor. Selain itu, pada 15 Noveber 2022 lalu, Unit Pelaksana Teknik Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Kulawi bersama Pemerintah Desa Padende, serta pihak KKN Untad dan KKN UIN Datokarama, melaksanakan penanaman pohon di lokasi wisata Buntiede. Penanaman pohon ini, merupakan bagian dari program Penghijauan Lingkungan Kita (PELITA) yang diinisiasi oleh UPT KPH Kulawi. Pada penanaman kali ini, dilakukan penanaman kurang lebih 300 bibit tanaman, yang terdiri dari tanaman produktif seperti mangga dan alpukat, serta tanaman pelindung seperti bambu (Mercusuar, 2022)



Gambar 4. Gedung Polibu di Lokasi Wisata Buntiede

Kurang lebih 200 meter di sebelah barat lahan agrowisata, terdapat Gedung Polibu yang dilengkapi dengan sarana WC. Selain itu, di gedung ini juga terdapat sarana lainnya seperti listrik dan air bersih. Sarana yang ada, membuat gedung ini sering menjadi tempat pertemuan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa, masyarakat, maupun oleh pengunjung lokasi wisata tersebut. Wilayah sekeliling Gedung Polibu terdapat lapak-lapak pedagang, namun lapak ini hanya buka saat akhir pekan. Pada venue utama lokasi wisata Bukit Buntiede, yakni camping ground, terdapat sebuah ornamen berbentuk hati, yang kerap dijadikan spot bagi pengunjung untuk mengabadikan foto. Akses menuju lokasi ini juga dilengkapi dengan fasilitas tangga dari beton, untuk memudahkan pengunjung. Ornamen lainnya yang ada di camping ground, seperti tempat duduk yang dicat dengan aneka warna, yang semakin menambah estetika lokasi tersebut.



Gambar 5 dan 6. Camping Ground di Lokasi Wisata Bukit Buntiede

Pembangunan objek wisata ini sudah mulai dilakukan secara bertahap oleh Pemerintah Desa Padende dengan menggunakan Dana Desa, sejak 2021, dengan pembangunan WC umum di area camping ground, serta rumah sekretariat atau gedung Polibu di lokasi wisata yang berada di area pegunungan Desa Padende. Objek wisata ini mengandalkan pemandangan di kawasan puncak, yang menjadikan tempat ini sudah mulai diminati oleh para pengunjung (Pendes Padende, 2022).

Kawasan eko - agrowisata ini masih membutuhkan pembangunan yang panjang, jika hanya mengandalkan dana desa untuk pembangunannya, dengan luasan yang dikelola untuk wisata seluas 5 Ha (Pendes Padende, 2022). Selain camping ground, saat ini objek wisata Buntiede juga sudah dilengkapi dengan Lapangan Karapan Sapi, yang diresmikan oleh anggota DPR RI, Muhiddin M. Said, pada 23 November 2022. (Harian Mercusuar, 2022).



Gambar 7 dan 8. Peresmian Lapangan Karapan Sapi Beringin Buntiede oleh Anggota DPR RI, Muhiddin M. Said

Dengan mengusung konsep eko-agrowisata, diharapkan pengunjung dapat menikmati hasil tanaman produktif langsung dari pohon tanamannya, baik itu tanaman buah-buahan maupun sayur-sayuran. Tidak hanya itu, harapannya, nantinya akan ada kawasan untuk peternakan. Pengembangan kawasan wisata ini, melibatkan kelompok tani yang ada di desa, dalam pengembangan agrowisata. Selain sebagai camping ground, tempat pertemuan, lokasi agrowisata dan lokasi karapan sapi, lokasi yang ada juga dijadikan Bukit Siswa Paralayang. Adapun untuk pengelolaan lokasi wisata, dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang ada di Desa Padende, dengan harapan, lokasi yang ada dapat membuka lapangan pekerjaan dan dapat memberdayakan masyarakat desa serta dapat menjadi salah satu wisata yang dapat menyumbang untuk pendapatan asli desa untuk tahun-tahun mendatang. Setelah observasi dilakukan, selanjutnya adalah tahap identifikasi masalah. Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti berhasil mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang hadir dalam pengelolaan objek wisata Bukit Buntiede, yakni:

| Masalah  | Penyebab  |
|--|---|
| Belum optimalnya akses jalan menuju lokasi wisata. | Pendanaan pengelolaan lokasi wisata yang dikelola secara mandiri oleh BUMDes belum optimal. |
| Promosi objek wisata belum dilakukan               | Belum adanya pelatihan tentang upaya promosi objek  |

Jefrianto, Taufik Hidayat, Rian Hidayat, Gina Faega, Wafiq Azizah, Riska, Novi Sri Rusli  
**(PENDAMPINGAN KOMUNITAS MASYARAKAT DALAM MENGOPTIMALKAN OBJEK WISATA BUKIT BUNTIEDE  
 DI DESA PADENDE KECAMATAN MARAWOLA KABUPATEN SIGI)**

|  |  |
|--|--|
| secara masif                                   | wisata yang dilakukan oleh pihak pengelola.  |
| Kurangnya kunjungan wisatawan ke lokasi wisata | Promosi yang belum optimal, sehingga lokasi wisata hanya digunakan saat ada kegiatan, baik oleh pemerintah desa, masyarakat, maupun pengunjung.  |
| Aktivitas ekonomi di lokasi wisata minim       | Akibat kurangnya pengunjung, mengakibatkan lapak-lapak pedagang yang ada, lebih sering ditutup daripada beroperasi. Lapak pedagang buka saat ada iven yang dilaksanakan dilokasi wisata.                         |
| Pengelolaan lokasi wisata belum optimal        | Belum adanya kelompok Sadar Wisata yang dibentuk oleh pemerintah desa maupun BUMDes. Selain itu, belum adanya pelatihan manajemen pengelolaan objek wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa maupun pengelola. |

Tabel 6. Identifikasi Masalah Pengelolaan Pariwisata di Desa Padende

Dari hasil identifikasi masalah di atas, kemudian peneliti yang juga mahasiswa KKN di Desa Padende, melakukan fasilitasi inisiasi program, untuk mendorong hadirnya solusi atas sejumlah permasalahan di atas. Inisiasi program menghadirkan sejumlah tawaran program pengabdian kepada masyarakat, yang menitikberatkan pada pengembangan sumber daya manusia di Desa Padende. Pada program-program ini, peneliti sesuai metode penelitian yang digunakan, bertindak sebagai fasilitator, yang mendorong optimalisasi pemberdayaan di masyarakat.



Gambar 9. Seminar Program Kerja mahasiswa KKN UIN Datokarama di Desa Padende

Sebagai fasilitator, peneliti menginisiasi pertemuan Seminar Program Kerja, yang dilaksanakan pada 11 November 2022, di Kantor Desa Padende. Pertemuan ini dihadiri oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh perempuan, tokoh pemuda, serta Pemerintah Desa Padende.

Pada seminar program kerja ini, disepakati sejumlah program yang berkaitan dengan optimalisasi objek wisata Bukit Buntiede, yakni:

| Kegiatan                                      | Alasan  | Hasil yang Diharapkan   |
|---|---|---|
| Penataan kebersihan lokasi wisata.            | Aspek kebersihan juga menjadi salah satu aspek pendukung optimalisasi objek wisata, terutama aspek kenyamanan pengunjung.   | Kebersihan lokasi wisata, sehingga dapat menarik minat pengunjung.  |
| Penataan kebersihan desa.                     | Aspek kebersihan desa juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam optimalisasi potensi objek wisata yang ada.  | Kebersihan lingkungan desa, sehingga dapat membangun citra Desa Padende sebagai desa yang bersih dan nyaman.  |
| Penghijauan di kawasan wisata.                | Lokasi wisata yang terdiri dari bukit dengan topografi padang rumput dengan jumlah pohon yang minim, membuat lokasi wisata tersebut, praktis hanya mengandalkan gedung Polibu sebagai tempat berteduh saat terik.   | Penghijauan ini diharapkan dapat membuat lokasi wisata menjadi lebih hijau dan rindang, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung. Selain itu, penghijauan juga mencegah terjadinya erosi dan sebagai penyimpan cadangan air. |
| Pelatihan menulis konten pariwisata.          | Salah satu masalah yang hadir dalam pengelolaan lokasi wisata ini adalah kurangnya upaya promosi. Dengan perkembangan teknologi, upaya promosi bisa dilakukan secara massif, terutama di media sosial. Untuk itu perlu adanya pelatihan untuk menulis konten promosi wisata, agar target serta jangkauan promosi dapat lebih optimal. | Optimalnya upaya promosi lokasi wisata melalui kreasi konten-konten yang menarik dan menggugah minat pengunjung untuk mengunjungi lokasi wisata tersebut.   |
| Pelatihan manajemen pengelolaan objek wisata. | Potensi wisata tanpa manajemen pengelolaan yang baik, juga akan mengakibatkan kurang optimalnya realisasi potensi wisata yang ada di desa. Untuk itu pelatihan manajemen pengelolaan objek wisata penting dalam rangka mewujudkan optimalisasi pengelolaan objek wisata.  | Optimalisasi pengelolaan objek wisata, sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat desa.  |

Tabel 7. Program yang Diusulkan Untuk Mengoptimalkan Pengelolaan Pariwisata di Desa Padende

Selain lima program yang berkaitan dengan optimalisasi pengelolaan objek wisata yang ada di Desa Padende, peneliti yang juga mahasiswa KKN di Desa Padende, merekomendasikan sejumlah program pengabdian pendukung, seperti program keagamaan dan program kebencanaan. Setelah memfasilitasi inisiasi program untuk mendorong optimalisasi pengelolaan

objek wisata yang ada di Desa Padende, peneliti kemudian melakukan fasilitasi pelaksanaan program yang telah disepakati dalam seminar program kerja, terutama yang berkaitan dengan upaya mendorong optimalisasi pengelolaan objek wisata yang ada di Desa Padende. Fasilitasi pelaksanaan program ini akan diuraikan satu per satu sebagai berikut:

#### 1. Penataan Kebersihan Lokasi Wisata

Pada program penataan kebersihan lokasi wisata, peneliti yang juga mahasiswa KKN di Desa Padende, selain bertindak sebagai fasilitator, juga bertindak sebagai eksekutor. Peneliti mendorong keterlibatan warga dalam upaya penataan kebersihan ini, diawali dengan melakukan pemungutan sampah yang berserakan di lokasi wisata. Lokasi sekitar gedung Polibu yang kerang digunakan sebagai lokasi kegiatan, baik oleh pemerintah desa, masyarakat maupun pengunjung, tidak memiliki tempat pembuangan sampah yang memadai. Selain itu, kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya juga masih kurang. Penataan kebersihan ini dilakukan hampir setiap akhir pekan, di mana momen akhir pekan tersebut merupakan momen kunjungan ke lokasi wisata tersebut.



Gambar 10. Pembersihan Lokasi Wisata Buntiede

#### 2. Penataan Kebersihan Desa

Penataan kebersihan desa, terutama dilakukan menjelang pelaksanaan Lomba Karapan Sapi di Lapangan Karapan Sapi Beringin Buntiede, yang dibuka pada 23 November 2022. (Harian Mercusuar, 2022) Peneliti yang juga mahasiswa KKN di Desa Padende, mengajak masyarakat desa, terutama yang rumahnya terletak di pinggir jalan utama desa, yakni Jalan Trans Palu – Bangga, untuk bersama membersihkan bahu jalan, agar tidak terlihat kumuh saat jalan tersebut dilalui oleh tamu yang hadir pada pembukaan lomba karapan sapi. Penataan kebersihan desa ini, juga untuk mewujudkan lingkungan Desa Padende yang bersih, sehingga terbebas dari potensi penyakit, misalnya demam berdarah dan malaria yang diakibatkan oleh nyamuk yang

hadir melalui genangan-genangan air, baik di drainase, maupun dalam sampah yang dapat menampung air, seperti gelas minuman, botol, kaleng, dan plastik kemasan.



Gambar 11. Pembersihan lingkungan Desa Padende

### 3. Penghijauan di Kawasan Wisata

Lokasi wisata yang terdiri dari bukit dengan topografi padang rumput dengan jumlah pohon yang minim, membuat lokasi wisata tersebut, praktis hanya mengandalkan gedung Polibu sebagai tempat berteduh saat terik. Hal ini membuat Pemerintah Desa Padende bersama Unit Pelaksana Teknik Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Kulawi melaksanakan penanaman pohon di lokasi wisata Buntiede, Selasa (15/11/2022). Penanaman pohon ini, merupakan bagian dari program Penghijauan Lingkungan Kita (PELITA) yang diinisiasi oleh UPT KPH Kulawi. Kepala UPT KPH Kulawi, Darwis mengatakan, pada penanaman kali ini, pihaknya menanam kurang lebih 300 bibit tanaman, yang terdiri dari tanaman produktif seperti mangga dan alpukat, serta tanaman pelindung seperti bambu. Menurutnya, program ini sejalan dan mendukung program Pemerintah Kabupaten Sigi, yakni program Sigi Hijau.

Lanjut Darwis, pihaknya berharap, lewat program ini, risiko bencana hidrologi di wilayah Kabupaten Sigi dapat ditekan. Selain itu, lewat program ini, aspek pariwisata desa juga dapat berkembang, terutama aspek agrowisata. “Kami juga mendesain program ini agar terintegrasi dengan OPD terkait lainnya, juga dengan pihak perguruan tinggi, sebagai laboratorium alam,” ujarnya. Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Desa Padende, Samsi Jahudin. Pihaknya mengapresiasi program ini, selain untuk menekan risiko bencana hidrologi, juga untuk mendukung visi desa untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan pariwisata. Penghijauan ini juga melibatkan mahasiswa KKN dari Universitas Tadulako dan UIN Datokarama Palu, serta masyarakat Desa Padende (Harian Mercusuar, 2022).

#### 4. Pelatihan Menulis Konten Wisata

Salah satu masalah yang hadir dalam pengelolaan lokasi wisata adalah kurangnya upaya promosi. Dengan perkembangan teknologi, upaya promosi bisa dilakukan secara masif, terutama di media sosial. Untuk itu perlu adanya pelatihan untuk menulis konten promosi wisata, agar target serta jangkauan promosi dapat lebih optimal. Pelatihan penulisan konten wisata ini dilaksanakan pada minggu kedua pelaksanaan KKN, bertempat di kantor desa, yang diikuti belasan anak muda yang ada di Desa Padende. Pada pelatihan menulis ini, para anak muda tersebut dimentori oleh peneliti yang juga Redaktur Harian Umum Mercusuar, Jefrianto. Mereka dimentori untuk menulis konten wisata semenarik mungkin. Konten wisata yang menarik menurut Jefrianto, selain mengandalkan aspek visual seperti foto, video dan aspek pendukung lainnya, juga mengandalkan aspek narasi yang kreatif dan menarik.

#### 5. Pelatihan Manajemen Pengelolaan Objek Wisata

Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaborasi Moderasi Beragama UIN Datokarama Palu Posko Desa Padende, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi, melaksanakan Pelatihan Manajemen Pengelolaan Objek Wisata, Minggu (20/11/2022). Kegiatan yang diikuti oleh puluhan anak muda di Desa Padende dan mahasiswa KKN dari Posko KKN di Kecamatan Marawola ini, dilaksanakan di Kantor Desa Padende. Koordinator Posko KKN Desa Padende, Jefrianto mengatakan, kegiatan ini merupakan salah satu dari sejumlah program kerja yang dilaksanakan oleh Posko KKN UIN Datokarama di Desa Padende. Menurutnya, kegiatan ini menjadi penting, karena Desa Padende memiliki sejumlah objek wisata yang potensial, yang jika dikelola secara maksimal, mampu memberikan manfaat yang besar bagi perekonomian desa. Pelatihan ini menghadirkan dua orang narasumber, yakni Fungsional Kepariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Sigi, Mohammad Din, S.Pd., M.Pd, serta Dosen Jurusan Pariwisata Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Sentana Palu, Komang Triawati.

Kedua narasumber menekankan pentingnya manajemen pengelolaan objek wisata yang baik, untuk mendorong optimalisasi pengelolaan objek wisata yang ada. Apalagi kata dia, negara saat ini memfokuskan upaya optimalisasi bidang kepariwisataan. Keduanya juga menekankan pentingnya pembentukan Kelompok Sadar Wisata di desa, dalam rangka mendukung upaya optimalisasi pengelolaan dan promosi objek wisata yang ada di desa. "Anak muda menjadi tulang punggung upaya pengelolaan dan promosi pariwisata. Hal ini terutama karena kedekatan anak muda dengan aspek teknologi informasi, khususnya media sosial, sebagai salah satu sarana promosi objek wisata secara masif," papar keduanya. Untuk itu menurut keduanya, penting untuk mendorong optimalisasi sarana dan prasarana pengelolaan, serta promosi objek wisata, agar potensi objek wisata yang ada di Desa Padende dapat dimaksimalkan.

Setelah memfasilitasi pelaksanaan program yang berkaitan dengan upaya mendorong optimalisasi pengelolaan objek wisata yang ada di Desa Padende, kemudian dilakukan evaluasi terhadap masing-masing program. Adapun hasil evaluasi yang dilakukan, yakni:

##### 1. Penataan Kebersihan Lokasi Wisata

Pada program ini, hasil evaluasi yang dilakukan, menemukan satu permasalahan krusial yang menjadi faktor penghambat utama terwujudnya aspek kebersihan lokasi wisata tersebut, yakni kurangnya kesadaran masyarakat dan pengunjung untuk menjaga kebersihan lokasi, dengan tidak membuang sampah sembarangan. Sikap pemain dan pendukung tim nasional Jepang

dalam gelaran Piala Dunia 2022 di Qatar, yang selalu membersihkan sampah dan menata kembali ruang ganti maupun tribun stadion tempat mereka menonton, kiranya bisa menjadi contoh bagi masyarakat dan pengunjung di lokasi wisata Buntiede.

## 2. Penataan Kebersihan Desa

Serupa dengan masalah yang hadir dalam program penataan kebersihan lokasi wisata, penataan kebersihan desa juga diperhadapkan dengan sejumlah hambatan, misalnya kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, keberadaan Pasar Rakyat Tangarava di Desa Padende yang terletak di pinggir jalan utama, turut menyumbang sampah yang juga mngotori bahu jalan dan lingkungan sekitar pasar.

## 3. Penghijauan di Kawasan Wisata

Salah satu aspek yang perlu dievaluasi dari program penghijauan yang dilaksanakan di lokasi wisata Buntiede, adalah kontinuitas untuk merawat bibit yang ditanam. Kehadiran mahasiswa KKN, baik Untad maupun UIN Datokarama di desa tersebut, sedikit membantu dalam upaya menjaga kontinuitas dalam perawatan bibit yang ditanam. Namun, jika masa KKN berakhir, kelanjutan upaya perawatan ini kemudian menjadi pertanyaan, karena sebaran bibit yang cukup banyak, dan tidak adanya kelompok khusus yang bertugas untuk merawat bibit tanaman penghijauan tersebut. Jika hal ini tidak segera dipikirkan, maka ratusan bibit yang ditanam tersebut akan terancam masa depannya

## 4. Pelatihan Menulis Konten Pariwisata

Pada pelatihan menulis konten pariwisata, masalah kontinuitas juga menjadi nsalah satu aspek serius yang perlu untuk menjadi perhatian. Padahal dengan potensi usia produktif yang ada di Desa Padende, khususnya usia remaja yang melek dengan perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, konten promosi wisata menjadi sebuah hal yang niscaya. Mereka bisa belajar dari pengalaman viralnya wisata Bendungan Misterius di Balane, Bukit Satu Pohon di Sibedi, hingga wisata kuliner Rono Dange di Desa Lero, Kabupaten Donggala, sebagai pelajaran betapa dampak media sosial sangat penting dalam upaya promosi sebuah objek wisata.

## 5. Pelatihan Manajemen Pengelolaan Objek Wisata

Hal yang perlu dievaluasi dari pelatihan manajemen pengelolaan objek wisata adalah kurangnya kepercayaan pemerintah desa terhadap generasi muda untuk turut mengelola potensi wisata yang ada di wilayahnya. Hal ini terlihat saat pemateri dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sigi menawarkan untuk membentuk Kelompok Sadar Wisata di Desa Padende untuk turut mendukung upaya optimalisasi pengelolaan objek wisata di desa tersebut, namun ditanggapi dingin oleh pemerintah desa. Sekretaris Desa Padende, Sri Dewi yang dikonfirmasi soal rencana pembentukan Kelompok Sadar Wisata itu mengatakan, untuk membentuk sebuah kelompok bukanlah hal yang sulit, namun menurutnya yang sulit adalah mempertahankan kontinuitas kelompok tersebut untuk mengawal tujuan didirikannya.

“Buat apa dibentuk kelompok, kalau nantinya jadinya cuma habis di SK saja dan tidak ada realisasi ke depannya. Membentuk itu mudah, namun mempertahankan kontinuitas itu yang sulit,” ujarnya (*Dewi s Komunikasi Pribadi, 2020*)

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan, upaya pendampingan komunitas masyarakat dalam optimalisasi pengelolaan objek wisata yang ada di Desa Padende,

bukannya tanpa hambatan. Dengan segala potensi yang ada, baik potensi alam maupun sumber daya manusia, seharusnya mampu untuk menjadikan potensi wisata yang ada di Desa Padende, dikelola secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Namun, berbagai hambatan, seperti kurangnya promosi, terbatasnya pendanaan untuk fasilitas penunjang lokasi wisata, pengelolaan yang belum optimal, serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk mendukung upaya optimalisasi ini, lewat kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, menjadi hal-hal yang harus dipikirkan, agar lokasi wisata Buntiede yang ada di Desa Padende ini dapat dikelola secara optimal, demi kesejahteraan bersama.

#### **DAFTAR PUSTAKA (Franklin Ghotic Book Ukuran 12 Bold)**

- Banks, S., Armstrong, A., Carter, K., Graham, H., Hayward, P., Henry, A., Holland, T., Holmes, C., Lee, A., McNulty, A., Moore, N., Nayling, N., Stokoe, A., & Strachan, A. (2013). Everyday ethics in community-based participatory research. *Contemporary Social Science*, 8(3), 263–277. <https://doi.org/10.1080/21582041.2013.769618>
- Hendarto, A. K. (2008). *Ekowisata: Sebuah Diferensiasi Produk Pariwisata di Indonesia Pasca Tragedi Bali*. Bali.
- Mercusuar, H. (2022). *UPT KPH Kulawi dan Pemdes Padende Lakukan Penghijauan di Kawasan Wisata Buntiede*. *Harian Mercusuar*; *Harian Mercusuar*. <https://mercusuar.web.id/berita-utama/upt-kph-kulawi-dan-pemdes-padende-lakukan-penghijauan-di-kawasan-wisata-buntiede/>
- Nugroho, H. (1997). Industrialisasi Sektor Pariwisata: Pintu Masuk Pembangunan atau Pelembagaan Keterbelakangan? *Kelola*, 6(1997).
- Padende, P. (2022). *Profil Desa Padende*. Pemerintah Desa Padende.
- Rizkiyanto, N. (2017). *Penerapan konsep community based tourism dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan (Studi pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)*. Universitas Brawijaya.
- Penamaan Buntiede (Jefrianto) [Komunikasi Pribadi], (2020).
- Suryani, N. L. M., Noak, P. A., & Yudhartha, I. P. D. (2016). Analisis Manajemen Pengelolaan Obyek Wisata Dalam Mewujudkan Pembangunan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Badan Usaha Milik Desa Adat (Bumda)(Studi Kasus Obyek Wisata Pantai Pandawa Kuta Selatan Kabupaten Badung). *Citizen Charter*, 1(1), 165229.
- Yudha. (2019). *Mengenal Konsep Community Based Tourism | Desa Bisa*. Desabisa. <https://www.desabisa.com/mengenal-konsep-community-based-tourism/>